

Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Transfer Pengetahuan Kerajinan Pandai Besi

Umu Da'watul Choir¹, Ach. Rasyad¹, Supriyono¹

¹Pendidikan Luar Sekolah-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-05-2017

Disetujui: 16-04-2018

Kata kunci:

activity of learning;

learners;

transfer of knowledge;

pandai besi;

keaktifan belajar

peserta didik;

transfer pengetahuan

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this study was to determine the active learners in the learning process in a pandai besi. This study uses a qualitative with case study design using observation and interview methods. Learners on transfer of knowledge pandai besi is panjak with educators are empu and senior panjak. The panjak activity of learning to be critical success in mastering a set of skills that transfer. Panjak in their learning activities to observe, listen, practice and frequently asked questions. Pande is place learning activities where panjak work, pande others, and in the marketplace. The activity of learning other than on the basis of personal awareness, also created by the masters.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam proses belajar di suatu pande. Penelitian ini menggunakan kualitatif desain studi kasus dengan metode observasi dan wawancara. Peserta didik pada transfer pengetahuan kerajinan pandai besi adalah panjak dengan pendidiknya empu dan panjak senior. Keaktifan belajar menjadi penentu keberhasilan panjak dalam menguasai serangkaian keterampilan yang di transfer. Panjak dalam proses belajarnya melakukan kegiatan mengamati, mendengarkan, praktik, dan tanya jawab. Kegiatan pembelajaran di pande tempat panjak bekerja, pande milik orang lain, dan di pasar. Keaktifan belajar tersebut selain atas dasar kesadaran pribadi, juga diciptakan oleh empu.

Alamat Korespondensi:

Umu Da'watul Choir

Pendidikan Luar Sekolah

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: umu.choir@gmail.com

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak terelakkan, artinya setiap manusia dapat dipastikan membutuhkan pelayanan pendidikan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Peran pendidikan informal yang terjadi pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat berfungsi sebagai sarana individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan serta kearifan lokal yang bersumber dari lingkungan sekitar. Kearifan lokal dan nilai luhur budaya masyarakat yang diturunkan melalui konsep pendidikan informal adalah kecakapan hidup (*life skills*) berupa keterampilan yang dipergunakan untuk menunjang dan menyambung kehidupan masyarakat. Salah satu kecakapan hidup berupa keterampilan berbasis kearifan lokal adalah kerajinan pandai besi.

Kerajinan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perusahaan (kecil) yang membuat barang-barang sederhana biasa mengandung unsur seni, kerajinan jika dilihat dari proses pembuatannya yaitu merupakan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Azmi (2015) mendefinisikan upaya pengrajin pandai besi sebagai cara atau usaha seseorang membuat bahan logam menjadi peralatan besi, yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dengan teknik tertentu, bahan baku diproses dan dibentuk dengan cara dipukul dan dipanaskan sampai menghasilkan barang yang sesuai pengrajin harapkan.

Pembelajaran dalam kerajinan pandai besi terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara pemilik *pande* atau *empu* (yang dalam hal ini menjadi pendidik) dengan *panjak* (yang menjadi peserta didik). *Empu* bersedia menjadi pendidik untuk mengajari keterampilan dalam membuat alat dari besi karena membutuhkan tenaga untuk membantu dalam menjalankan usaha industrinya. Sedangkan *panjak* menjadi peserta didik karena ingin memiliki ilmu dan keterampilan dalam kerajinan pandai besi serta mendapatkan upah dari bekerja sebagai buruh tersebut. Pembelajaran sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan pada kerajinan pandai besi berlangsung secara informal lingkungan keluarga secara turun temurun melalui kegiatan belajar sambil bekerja.

Agustyarini (2005) menjelaskan bahwa “dalam proses transfer pengetahuan, pengetahuan yang dipindahkan dan dimanfaatkan melibatkan mekanisme yang saling berhubungan antar pribadi yang dilakukan dengan sengaja dan tanpa sengaja”. Dalam penelitian ini proses transfer pengetahuan menjelaskan adanya pengetahuan yang disampaikan dari *empu* kepada *panjak*. Pengetahuan ini dimanfaatkan guna menjadi seorang *panjak* yang terampil dalam membuat alat dan kerajinan berbahan besi dan baja.

Pembelajaran dalam keterampilan pandai besi selama ini berlangsung informal melalui kegiatan belajar sambil bekerja atau yang bisa kita kenal dengan magang. Magang banyak digunakan dalam penyebaran dan penerimaan informasi karena dapat dilakukan oleh semua tingkatan manusia. Magang sendiri memiliki aturan-aturan tertentu. Salah satu aturan magang yang paling tua terdapat sekitar 2100 sebelum masehi, yang disebut Hukum Hammurabi (Sudjana, 1993). Magang mencakup tujuan, bahan atau materi yang disampaikan, orang-orang yang berpengalaman, orang yang belum berpengalaman, perabot atau perkakas yang digunakan, waktu dan lingkungan. Inti dari pembelajaran magang adalah interaksi yang terjadi antara *empu* dan *panjak* melalui komunikasi secara langsung dan pengalaman mengenai keahlian pandai besi yang diperoleh melalui unsur peniruan yang dilakukan oleh *panjak* dari perilaku *empu*. Keberhasilan magang ini dinilai ketika *panjak* mampu menunjukkan kemampuan mengerjakan olahan besi yang relatif sama dengan *empunya*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Desa Gedog Wetan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang di salah satu unit kerajinan pandai besi milik YS. Penelitian dilakukan dengan menggali informasi mengenai keaktifan ketiga *panjak*, yaitu SW, MJ, dan IV pada proses transfer pengetahuan dan kerajinan yang ada pada *pande* milik YS. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Dalam melakukan observasi ini, indera penglihatan adalah sarana utama yang digunakan. Dilakukan pengamatan terhadap tindakan dan perilaku responden di lapangan dan kemudian mencatat atau merekamnya sebagai material utama untuk dianalisis (Sukardi, 2006:49).

Teknik pengumpul data lain yang dilakukan di lapangan adalah wawancara. Wawancara, yaitu pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu (Sukardi, 2006:53). Wawancara dilakukan kepada YS selaku *empu* pada *pande* miliknya, dan ketiga *panjak* yang bekerja sambil belajar di *pande* tersebut sebagai subjek penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan pengujian konfirmabilitas atau uji objektivitas penelitian. Uji konfirmabilitas dilakukan setelah melaksanakan observasi, yakni dengan melakukan wawancara. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, kemudian dilakukan konfirmasi kepada *empu* dan ketiga *panjak* untuk menguji apakah informasi yang didapatkan benar adanya menurut narasumber.

HASIL

Peserta didik dalam proses transfer pengetahuan ini adalah *panjak*. *Panjak* bekerja dan belajar pada *empu* baik disadari maupun tidak disadari dengan tujuan untuk terus berkembang menjadi tenaga vokasional yang terampil di bidang pandai besi. Selanjutnya sebagai pendidik dalam proses transfer pengetahuan kerajinan pandai besi adalah *empu*. *Empu* adalah pemilik *pande* yang berfungsi sebagai sumber belajar, pengarah dan pemandu bakat bagi para *panjak*. *Empu* menjadi contoh seorang *panjak* dalam melakukan proses produksi.

Panjak terus berlatih melalui bekerja sehingga semakin sering *panjak* berlatih, *panjak* menjadi berkompeten dan menguasai serangkaian pengetahuan dan keterampilan kerajinan pandai besi. *Empu* sebagai penanggung jawab *pande* dan pembelajaran, secara sadar ataupun tidak akan selalu menyajikan materi pembelajaran kepada *panjak* sebagai peserta didiknya dengan tujuan memperlancar proses produksi maupun dalam upaya melatih *panjak* untuk terampil dalam bidang industri kerajinan pandai besi. Selain *empu*, ada juga *panjak* senior yang menjadi pendidik berperan tidak signifikan seperti *empu*.

Tahapan pembelajaran pada transfer pengetahuan kerajinan pandai besi ada empat. Keempat tahapan ini berurutan mulai dari keterampilan dasar, keterampilan menengah, keterampilan mahir dan keterampilan berusaha. Seorang *panjak* tidak akan mempelajari keterampilan mahir sebelum ia menguasai keterampilan dasar, dan keterampilan menengah. Untuk serangkaian pengetahuan dan keterampilan yang ada pada masing-masing tahapan tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Kerajinan Pandai Besi

No.	Tahapan	Materi
1.	Keterampilan Dasar (<i>Basic Skills</i>)	Pengenalan alat, bahan dan barang hasil produksi Etika kerja Menyiapkan arang Memukul Membuat dasar gagang Mengikir Meratakan produksi
2.	Keterampilan Menengah (<i>Middle Skills</i>)	Membuat karah Membubut Memasang gagang.
3.	Keterampilan Mahir (<i>Capable Skills</i>)	Mengidentifikasi bahan baku Memilih alat produksi Membakar besi

	Memberi cap Melubangi besi Menyepuh Membentuk Memijar besi/baja.
4. Keterampilan Berusaha (<i>Sustainable Skills</i>)	Menjalin hubungan dengan pembeli Membeli bahan baku Pemasaran hasil produksi melalui jaringan Pemasaran melalui pemeran industri Mengelola usaha Mengembangkan teknologi produksi Mengembangkan teknologi pemasaran dan jaringan

Kegiatan belajar yang dilakukan *panjak* pertama kali adalah mengamati cara kerja *empu*. *Empu* memberikan contoh (*nyuntui*) kepada *panjak* proses bekerja untuk dijadikan bahan belajar. Melalui contoh yang diberikan oleh *empu*, *panjak* dapat mengamati apa yang dipelajari dan nantinya akan dikerjakannya. Dalam proses *nyuntui* yang dilakukan oleh *empu* ini, *panjak* bertindak sebagai observer atau memperhatikan apa yang *empu* contohkan.

Mendengarkan merupakan hal selanjutnya yang dilakukan *panjak* dalam proses belajar. *Empu* menggunakan metode *nuturi*, menjelaskan secara singkat kepada *panjak*. *Nuturi* dilakukan oleh *empu* baik di tempat *pande*, maupun di rumah *empu* sendiri. *Nuturi* dilakukan untuk menjelaskan hal yang akan dan/atau telah dilakukan oleh *empu* pada proses *nyuntui*, juga apa yang tidak mampu dilakukan secara *nyuntui*, maupun memberikan nasehat untuk *panjaknya*.

Praktik dilakukan *panjak* setelah mengamati contoh yang diberikan oleh *empu* dan *panjak* lain serta mendapatkan persetujuan dari *empu*. Pada saat *panjak* melakukan praktek, *empu* tetap melakukan pengamatan sekaligus penilaian untuk mengukur kemampuan *panjak*. Pengamatan itu juga bertujuan untuk membenarkan jika yang dilakukan oleh *panjak* kurang sesuai. *Panjak* terus berlatih sambil bekerja seraya mengembangkan keterampilannya.

Panjak juga mengajukan pertanyaan kepada *empu* dan *panjak* yang lebih senior untuk mengatasi hambatan yang ditemui dalam proses bekerja sekaligus belajarnya. Bertanya juga dilakukan oleh *panjak* saat ingin mengetahui lebih jelas dan memperkuat keyakinannya terhadap suatu kegiatan yang sedang dipelajarinya. Selain bertanya, *panjak* juga menjawab pertanyaan yang diajukan *empu*. Bertanya dilakukan oleh *empu* untuk mengukur pemahaman *panjaknya*.

Mengamati dan bertanya-jawab (diskusi) tidak hanya dilakukan *panjak* di *pande* tempatnya bekerja. *Panjak* juga melakukan pengamatan dan diskusi saat berkunjung di *pande* lain. Kunjungan yang dilakukan *panjak* ini, dilakukan saat *pande* tempat *panjak* bekerja libur dalam kegiatan produksinya, atau pada saat membeli bahan baku produksi yang sedang tidak tersedia di *pande* tempatnya bekerja.

PEMBAHASAN

Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran. Pengembangan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar adalah hakekat dari proses pembelajaran. Dalam transfer pengetahuan kerajinan pandai besi, interaksi antara *panjak* dengan lingkungan belajarnya, baik dengan *empu*, sesama *panjak*, ataupun media pembelajaran yang juga merupakan alat, bahan dan barang hasil produksinya.

Keaktifan belajar *panjak* dalam proses transfer pengetahuan menjadi penentu keberhasilan *panjak* dalam menguasai serangkaian keterampilan yang ditransfer pada proses pembelajaran. Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat, berusaha dan mampu dalam bereaksi serta beraksi. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001). Keaktifan belajar pada transfer pengetahuan kerajinan pandai besi adalah kaitan antara usaha, reaksi dan aksi yang dilakukan oleh *panjak* dalam rangka belajar dan bekerja untuk mengembangkan dirinya menguasai serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menjadi seorang yang memiliki kecakapan di bidang pandai besi.

Aktivitas belajar menurut Paul D. Dierich dibagi menjadi delapan kelompok, yaitu (1) kegiatan visual, (2) kegiatan lisan, (3) kegiatan mendengarkan, (4) kegiatan menulis, (5) kegiatan menggambar, (6) kegiatan metrik, (7) kegiatan mental, dan (8) kegiatan emosional (Hamalik, 2011). Menurut Sudjana (2010), keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah; (5) melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis; dan (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Panjak pada suatu *pande* adalah bekerja sembari belajar, mereka belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Dalam melakukan pekerjaan, *panjak* dan *empu* bersama-sama untuk menyelesaikan masing-masing tugasnya. Penyelesaian masing-masing tugas tersebut sesuai dengan pada keterampilan mana yang telah dikuasai *panjak* dan tahapan mana *panjak* dalam proses belajar. Pada *pande*, pekerjaan tidak selalu dilakukan secara mandiri, namun ada juga yang harus dilakukan secara bersama-sama seperti pada proses memukul, memberi cap, melubangi besi, dan membentuk.

Pekerjaan yang dilakukan secara bekerja sama memerlukan struktur, standar-standar, tanggung jawab, penghargaan, dukungan, dan komitmen (Stringer, 2002). Dalam proses melakukan kegiatan secara bersama, *empu* bertindak sebagai pemimpin yang memimpin cara proses pemukulan. Bahkan sebelumnya ketika masing-masing *panjak* masih dalam proses melaksanakan kegiatan mereka masing-masing, saat *empu* memberikan aba-aba atau kode berupa ketukan *panjak* akan berkumpul pada gemplengan untuk bersama-sama dengan *empu* melakukan pemukulan baik memukul dasar maupun membentuk. *Panjak* dalam memberikan pukulan harus seirama dengan pukulan yang dipimpin oleh *empu*. Kerjasama *panjak* dalam kelompok menjadi bentuk keaktifan dalam belajarnya.

Keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap pendidik dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Peserta didik merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki manusia secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu (Aunurrahman, 2009).

Panjak dalam proses belajarnya juga terus melatih dirinya untuk mempelajari suatu keterampilan pada masing-masing tahapan. Proses melatih dirinya sendiri ini dilakukan secara berulang hingga benar-benar mampu menguasai dan menghasilkan barang yang sama dengan contoh dari *empu* atau yang diharapkan pada proses perancangan alat. Semakin *panjak* sering berlatih, maka semakin menguasailah *panjak* tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Thorndike dengan hukum “*law of exercise*”-nya bahwasanya keaktifan belajar siswa dalam belajar memerlukan adanya latihan-latihan.

Berkenaan dengan prinsip keaktifan, Mc Keachie mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Dimiyati, 2009). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri. *Panjak* meskipun telah melakukan pengamatan terhadap proses kerja *empu*, dia juga perlu untuk melakukan kerja tersebut untuk benar-benar mengetahui dan dapat melakukan keterampilan yang sedang dipelajarinya. Bahkan jika apa yang di contohkan oleh *empu* tidak mampu untuk menjawab keingintahuannya, maka *panjak* melakukan pengamatan di *pande* lain yang dilakukan saat *pande* tempatnya bekerja sedang libur, atau pada saat bertugas untuk membeli bahan baku produksi yang sedang tidak tersedia di *pande* miliknya.

Proses pengamatan yang dilakukan di *pande* laian merupakan sesuatu yang bersifat swarah atas inisiatifnya sendiri tanpa adanya perintah dari *empu*. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran informal yang dalam hal ini pembelajaran pada kerajinan pandai besi. Schugurensky (2000) menyebutkan “*conceptualize informal learning in three main categories: self-directed (intentional and conscious), incidental (unintentional but conscious) and socialization (unintentional and unconscious)*”. Sedangkan Bennet (2012) menyebutkan terdapat empat model konseptual dari pembelajaran indormal orang dewasa *self-directed, incidental, integrative, dan tacit*. Pembelajaran melalui proses pengamatan yang dilakukan oleh *panjak* di *pande* lain juga merupakan proses sosialisasi antara *panjak* suatu *pande* dengan *pande* yang lainnya yang bersifat *unintentional* atau tidak disengaja dan *unconscious* atau secara tidak sadar. Secara tidak sadar yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bahwa mereka mendapatkan suatu pengetahuan, keterampilan ataupun sikap baru yang tidak dapat dibelajarkan secara mutlak (*explicit knowledge*) namun tersirat dan dapat dirasakan keberadaannya (*tacit knowledge*). *Tacit knowledge* menurut Eraut (2000) “*thick tacit knowledge coexists with “thin” explicit versions of this knowledge that justify an adult’s actions. Implicit learning links current experiences with past memories and all learning may have implicit aspects* (Eraut, 2004).

Bertanya dan menjawab juga merupakan bentuk keaktifan belajar *panjak* dalam proses transfer pengetahuan. Tanya jawab merupakan bentuk transfer pengetahuan yang berupa pengalihan pengetahuan yang berupa akumulasi pengalaman, dari pihak yang lebih tahu dan berpengalaman kepada mereka yang tidak tahu. Kesediaan *empu* atau *panjak* senior dalam memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan *panjak* merupakan bentuk dukungan bagi *panjak* untuk terus mengembangkan dirinya. Dukungan dan motivasi ini ditunjukkan melalui kepedulian (*care*), komunikasi yang terbuka (*open communication*), *effective rewarding, contingency style of leadership, dan empowerment* (Nesan, The Australian Journal of Construction Economic and Building).

Indikator yang dapat menjadi pedoman dalam mengukur keaktifan *panjak* dalam belajar dapat dilihat dari kriteria berikut ini (1) perhatian *panjak* terhadap penjelasan *empu*; (2) kerjasamanya dalam kelompok; (3) kemampuan *panjak* mengemukakan pendapat dalam kelompok; (4) memberi kesempatan berpendapat kepada rekan dalam kelompok; (5) mendengarkan dengan baik ketika rekan berpendapat; (6) memberi pendapat; (7) membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang; (8) keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain; (9) memanfaatkan potensi anggota kelompok; serta (10) saling membantu dan menyelesaikan masalah (Ardhana, 2009).

Empu selaku guru dalam proses transfer pengetahuan juga berperan sebagai kunci keberhasilan dari proses pembelajaran. *Empu* selaku korektor, inspirator, informan, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator (Djamarah, 2010), harus mampu untuk membelajarkan *panjak* dan memberikan kebebasan yang terarah kepada *panjak* untuk belajar dan mengembangkan dirinya.

SIMPULAN

Keaktifan belajar *panjak* dalam proses transfer pengetahuan menjadi penentu keberhasilan *panjak* dalam menguasai serangkaian keterampilan yang di transfer pada proses pembelajaran. *Panjak* dalam proses belajarnya juga terus melatih dirinya untuk mempelajari suatu keterampilan pada masing-masing tahapan. Proses melatih dirinya sendiri ini dilakukan secara berulang hingga benar-benar mampu menguasai dan menghasilkan barang yang sama dengan contoh dari *empu* atau yang diharapkan pada proses perancangan alat.

Panjak meskipun telah melakukan pengamatan terhadap proses kerja *empu*, dia juga perlu untuk melakukan kerja tersebut untuk benar-benar mengetahui dan dapat melakukan keterampilan yang sedang dipelajarinya. Bahkan jika apa yang dicontohkan oleh *empu* tidak mampu untuk menjawab keingintahuannya, maka *panjak* melakukan pengamatan di *pande* lain yang dilakukan saat *pande* tempatnya bekerja sedang libur, atau pada saat bertugas untuk membeli bahan baku produksi yang sedang tidak tersedia di *pande* miliknya.

Proses pengamatan yang dilakukan di *pande* laian merupakan sesuatu yang bersifat searah atas inisiatifnya sendiri tanpa adanya perintah dari *empu*. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran informal yang dalam hal ini pembelajaran pada kerajinan pandai besi. *Empu* selaku guru dalam proses transfer pengetahuan juga berperan sebagai kunci keberhasilan dari proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azmi, A., Hastuti, K. P., & Angriani, P. (2015). Upaya Pengrajin Pandai Besi dalam Menjaga Keberlangsungan Industri Kerajinan Rumah Tangga di Desa Tumbukan Banyu dan Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 2 (3), 66—80. Diperoleh dari <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/1426>.
- Dimiyati., & Mujiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eraut, M. (2000). Non-Formal Learning and Tacit Knowledge in Professional Work. *British Journal of Educational Psychology* 70, (1), 113—136. <https://doi.org/10.1348/000709900158001>.
- Eraut, M. (2004). Informal Learning in the Workplace. *Studies in Continuing Education*, 26(2), 247—273. doi: 10.1080/158037042000225245.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nesan, L. J. (2005). Factor Influence Tacit Knowledge in Construction. *The Australian Journal of Construction Economic and Building*, 5 (1), 48—57. DOI: <http://dx.doi.org/10.5130/AJCEB.v5i1.2943>.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Stringer, R. A. (2002). *Leadership and Organizational Climate*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Sudjana. H. D. (1993). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalm Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Pers.
- Sudjana, N. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Jakarta: Usaha Keluarga.